

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SISTIM KEMITRAAN PROGRAM PEREMAJAAN KEBUN KELAPA SAWIT ANGGOTA KUD MAKARTI JAYA DESA KUMAIN KEC. TANDUN KAB. ROKAN HULU

Risman

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau

E-mail: risman@slecturer.stieriau-akbar.ac.id

Abstract: Riset ini dilakukan di Koperasi Uni Desa (KUD) Makarti Jaya Desa Kumain Kec. Tandun Kab. Rokan Hulu. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kelebihan dan kekurangan sistim kemitraan program peremajaan kebun kelapa sawit anggota KUD Makarti Jaya desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan sistim kemitraan program peremajaan kebun kelapa sawit anggota KUD makarti Jaya Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan informan atau narasumber sebagai sumber data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelebihan sistim kemitraan program peremajaan kebun kelapa sawit pada KUD Makarti Jaya Desa Kumain : Petani anggota KUD Makarti Jaya bisa mendapatkan bantuan dana BPDPKS (Badan Pengelola Dana Peremajaan Kelapa Sawit), Petani anggota KUD Makarti Jaya bisa mendapatkan kemudahan pinjaman dana Bank dengan suku bunga yang rendah, Dengan sistim kemitraan petani anggota KUD makarti Jaya bisa dengan mudah mendapatkan bibit kelapa sawit yang bersertifikat, Dengan sistim Kemitraan petani anggota KUD Makarti Jaya pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tidak perlu mengelola / mengurus proses peremajaan karena sudah ditangani oleh pihak KUD dan PTP.N. Adapun kekurangannya adalah : Biaya peremajaan sistim kemitraan yang cukup tinggi, Lahan perkebunan tidak bisa ditanami tanaman lain kecuali tanaman kacang dan kelapa sawit, Kurangnya transparansi masalah penggunaan dana peremajaan menjadi polemik tersendiri dikalangan anggota KUD Makarti Jaya, Timbulnya ketidakpuasan petani anggota KUD atas pekerjaan yang ada pada proses peremajaan tanaman kelapa sawit

Keywords: Kelebihan, Kekurangan, Sistim Kemitraan, Program Replanting

A. PENDAHULUAN

Sektor perkebunan adalah salah satu sektor kegiatan perekonomian yang masih menjadi andalan masyarakat ataupun perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Dengan bertambahnya waktu dan umur tanaman, maka tanaman perkebunan ini sebagian sudah memasuki era peremajaan, dengan tujuan mengoptimalkan kembali produktifitas tanaman.

Pengembangan model-model peremajaan kelapa sawit rakyat bertujuan : 1.Mendapatkan konsep teknologi alternatif peremajaan tahun pertama. 2. Mendapatkan konsep teknologi pengembangan tanaman tumpangsari pangan. 3.Mengetahui tingkat pendapatan usahatani pada model-model peremajaan. 4.Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan model-model peremajaan tersebut.

Hal ini dilakukan dengan memberikan bantuan kepada kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan pengembangan model-model peremajaan kelapa sawit

rakyat, prinsip pendekatan pelaksanaan kegiatan adalah : Wilayah pengembangan kelapa sawit rakyat yang tanamannya telah berumur lebih dari 25 tahun, produktivitasnya kurang dari 12 ton/ha/tahun, tanaman sudah tinggi sehingga sulit dipanen.

Tehnik dan model pengembangan dan metode pengamatan disusun bersama Direktorat Jenderal Perkebunan, Pusat Penelitian dan Dinas Perkebunan setempat; Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh masing-masing petani anggota kelompok atau dilaksanakan bersama secara berkelompok. (<http://tabloidsinartani.com/read-detail/read/replanting-kelapa-sawit-1/13> Juni 2016)

Kecamatan Tandun kabupaten Rokan Hulu mempunyai 4 (empat desa) ekstrasmigrasi yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit, dan diantara empat desa tersebut termasuk didalamnya desa Kumain yang memiliki 1.046 Ha kebun kelapa sawit plasma dengan jumlah petani 523 orang,

yang tahun tanamnya sekitar tahun 1985 s/d 1988, dan sekarang umur tanaman sudah berkisar antara 31 sampai 33 tahun, adapun umur produktif tanaman kelapa sawit adalah antara 5 s/d 25 tahun. Dengan demikian umur tanaman kelapa sawit di Desa Kumain Kecamatan Tandun sudah melebihi umur ekonomisnya antara 5 sampai 7 tahun.

Jumlah petani plasma anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain berjumlah 523 orang, dimana masing-masing petani rata-rata memiliki 1 kapling yang luas lahannya 2 ha, dengan total luas areal sebanyak 1.046 ha dalam 1 Desa. Dari 523 orang petani terbagi menjadi 27 kelompok tani yang rata-rata anggotanya 19 – 20 orang.

Tahapan pengembangan perkebunan inti rakyat di Desa Kumain yang terbagi menjadi 3 tahap, yakni tahap pertama tahun 1985 seluas 282 Ha, tahap kedua tahun 1986 seluas 384 ha dan terakhir dilakukan tahun 1988 seluas 380 ha, dari 3 tahapan tersebut total luas lahan yang dikembangkan sebanyak 1.046 ha.

progres program peremajaan kebun kelapa sawit milik anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain. Dari 1.046 ha baru tertanam 666 ha, 70 ha masih menunggu pelunasan bank, 160 ha masih dalam tahap usulan dan 150 ha program swadaya.

Menurut beberapa penelitian dan konsep teori sebagaimana pendapat Rudi Pambela, Yusmini dan Susy Edwina (2015), Fakultas Pertanian Universitas Riau, judul penelitian Repanting kebun kelapa sawit di Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Plasma Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau tahun Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pelaksanaan peremajaan pola perkebunan kelapa sawit plasma. Metode yang digunakan penelitiannya adalah metode survei Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi peremajaan kelapa sawit perkebunan dapat dilaksanakan dengan (1) Rejuvenation dilakukan dengan pola KKPA, dimana petani sebagai peserta, PTPN V sebagai kontraktor, dan Bank sebagai penyandang dana, (2) Peremajaan dilakukan dengan pola Pir-Bun

dengan memanfaatkan yang paling banyak sumber daya, dan petani sebagai pekerja dengan bantuan Bank dan pemerintah, (3) mitra perusahaan dan KUD yang memfasilitasi petani dalam mengatasi keterbatasan modal dan memberikan kesempatan kerja bagi petani untuk berpartisipasi dalam peremajaan, (4) Mitra perusahaan, KUD, dan petani, tetap menjaga hubungan baik agensi real estat dan menemukan solusi terbaik untuk keterbatasan modal, (5) perusahaan mitra dan pemerintah langsung dan memberikan informasi dan pelatihan kepada petani tentang seberapa baik dan benar peremajaan teknis (6) mitra perusahaan, KUD, dan Petani memanfaatkan petani yang memiliki pengalaman tinggi untuk meminimalisir petani Terjadi kesalahan dalam peremajaan kelapa sawit sehingga akan menambah produktivitas

Lamtiur Pratiwi Manurung, Sakti Hutabarat dan Shorea Kaswarina, Fakultas Pertanian, Universitas Riau yang berjudul Analisis model peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma di desa meranti kecamatan pangkalan kuras kabupaten pelalawan provinsi riau. Dalam sepuluh tahun terakhir, produksi sebagian besar pohon kelapa sawit mulai menurun. Lebih dari separuh daerah harus ditanam kembali. Namun, para penumbuh, terutama petani kecil sering menunda kegiatan penanaman kembali karena berbagai alasan seperti akses ke dana, bahan tanaman, dan input lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan penanaman kembali model kelapa sawit dengan skema penanaman modal yang menggunakan analisa kriteria investasi (nilai sekarang bersih, tingkat pengembalian internal, dan rasio biaya manfaat bersih). Kemudian, studi pada model penanaman kembali alternatif dibuat untuk menemukan model yang paling cocok untuk skema petani kecil. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar petani kecil telah menerapkan praktik terbaik di perkebunan kelapa sawit mereka. Keragaan petani plasma di Desa Meranti sudah sangat baik.

Produksi rata-rata kelapa sawit petani mencapai 28,625 ton per hektar per tahun dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.256.161,- per ha per bulan atau pendapatan per kapling mencapai Rp 4.518.323 per bulannya. Beberapa tahun terakhir, produksi tandan buah segera mulai mengalami penurunan seiring dengan umur tanaman yang semakin tua mendekati umur ekonomis. Saat ini petani dihadapkan pada persiapan replanting. Berbagai alternatif model replanting tersedia untuk digunakan oleh petani diantaranya tanam ulang total, tanam ulang underplanting, dan tanaman ulang intercropping. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa ketiga model peremajaan tersebut layak secara finansial. Hasil penelitian ini merekomendasikan tanam ulang intercropping dengan tanaman pangan selama masa vegetatif tanaman kelapa sawit. Model ini masih memberikan penghasilan bagi petani selama periode TBM. Penanaman yang serentak akan menghasilkan tanaman yang pertumbuhannya seragam, memudahkan pemeliharaannya dan pemanenannya

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang saat ini menduduki posisi penting dan menjadi sektor unggulan perkebunan di Indonesia dengan kondisi geografis wilayah Indonesia yang sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Prospek yang cerah dalam perkebunan kelapa sawit mendorong

pemerintah Indonesia untuk terus mengembangkan areal perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Tapung pada tahun 2010 memiliki jumlah produksi kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. Konsep PIR perusahaan perkebunan baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta (Fauzi,2002). Perusahaan perkebunan besar yang memiliki konsep PIR baik nasional maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan kebun yang berada disekitarnya, sejenis perkebunan rakyat disebut "plasma" dengan petani yang dialokasikan 2 ha/KK lahan dan setengah hektar pekarangan rumah, dengan tujuan meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan pengembangan ekonomi setempat.

Berdasarkan konsep PIR jika dikaitkan dengan tujuannya, perkebunan kelapa sawit masih menjadi perhatian khusus pemerintah pusat maupun daerah, karena produktivitas tanaman kelapa sawit akan semakin menurun seiring bertambahnya usia tanaman, secara ekonomis umur tanaman kelapa sawit 25 tahun, setelah itu perlu diadakan peremajaan. Daerah Riau umumnya dan di Kampar khususnya umur tanaman kelapa sawit berada pada kisaran 20-26 tahun kondisi tersebut sudah mendekati usia peremajaan, dengan peremajaan dapat mengatasi produktivitas kelapa sawit yang semakin menurun. Peremajaan mutlak dilakukan bila petani ataupun perusahaan perkebunan ingin mempertahankan dan meningkatkan produktivitasnya (Marwan, 2012). Umur kelapa sawit dilokasi penelitian sudah hampir habis umur ekonomisnya yaitu sekitar 22 dan 23. Melihat kondisi saat ini lebih kurang 2 tahun lagi petani seharusnya melakukan peremajaan terhadap kelapa sawit mereka. Permasalahan yang dihadapi petani untuk melakukan peremajaan menyangkut kebutuhan biaya untuk investasi dan operasional. Adapun tujuan dari penelitian

ini yaitu Menyusun strategi yang prioritas dalam pelaksanaan peremajaan perkebunan kelapa sawit Pola Plasma Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Menurut Mas Nur Haryono (2011), tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya bogor (Botanical Garden) Bogor, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Awalnya tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias, sedangkan pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia), kemudian budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor Negara Afrika waktu itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawitpun di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948 / 1949, pada hal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit.

Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (dengan alasan politik dan keamanan). Untuk mengamankan jalannya produksi, pemerintah meletakkan perwira militer di setiap jenjang manajemen perkebunan. Pemerintah juga membentuk

BUMIL (Buruh Militer) yang merupakan kerja sama antara buruh perkebunan dan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi social politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit menurun dan posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia terbesar tergeser oleh Malaysia. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa Negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan.

Direktorat Jenderal Perkebunan (2010) menyatakan, pengelolaan praktis yang dilakukan di perkebunan kelapa sawit umumnya bertujuan untuk mencapai keuntungan maksimal. Peremajaan merupakan upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan peremajaan tanaman yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru baik secara keseluruhan maupun bertahap. Peremajaan kelapa sawit juga terkait erat dengan upaya peningkatan produksi suatu kebun.

Dari segi pengusahaan, suatu kebun kelapa sawit dianggap sudah tua jika berumur sekitar 20 sampai 25 tahun dan perlu diremajakan. Peremajaan tanaman (*replanting*) dilakukan agar hasil produksi kebun sawit tidak menurun secara drastis. Pada tahap ini diperlukan perencanaan yang matang dan terperinci untuk menghindari terjadinya kerugian selama kegiatan peremajaan. Mengatasi hal tersebut, peremajaan dapat dilakukan secara bertahap dengan membagi areal tanaman tua menjadi beberapa wilayah pengerjaan. Tahapan peremajaan tanaman kelapa sawit meliputi kegiatan penumbangan tanaman lama, pencacahan cabang dan batang, perumpukan, penanaman tanaman penutup tanah (LCC), pemancangan, konservasi tanah, pembuatan lubang tanam, dan penanaman bibit tanaman kelapa sawit (Mangoensoekardjo dan Semangun 2005).

Program peremajaan setiap tahun sekitar 4% dari total luas tanaman agar luas tanaman belum menghasilkan (TBM) tidak lebih dari 12% dari total seluruh areal tertanam. Hal ini dilakukan agar tandan buah segar (TBS) yang diolah pabrik kelapa sawit (PKS) tetap stabil. Peremajaan dilakukan sesuai dengan prosedur yang mengacu pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawan serta mencegah dan menanggulangi terjadinya polusi terhadap lingkungan dengan penerapan konsep tanpa pembakaran (*zero burning*) (Tim MCAR 2007).

Adapun alur proses replanting adalah sebagai berikut:

Pertama Penumbangan Tanaman Lama. Menurut Mangoensoekardjo dan Semangun (2005), pohon-pohon kelapa sawit yang akan ditumbang terlebih dahulu selanjutnya diracun dengan herbisida paraquat atau diquat sebanyak 50 sampai 75 ml/pohon yang dimasukkan atau disuntikkan ke dalam lubang yang dibuat dengan bor atau kampak di sekeliling atau melingkar pangkal batang setinggi 1 m dari permukaan tanah. Setelah empat minggu dan daun-daun kelapa sawit mengering, selanjutnya dilakukan “pangkas akar”. Pangkas akar adalah pemotongan akar-akar kelapa sawit berukuran besar yang berada dekat pangkal batang dan dekat permukaan tanah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah tanaman kelapa sawit terbongkar dari permukaan tanah pada saat penumbangan. Penumbangan cukup mudah dilakukan karena tanaman kelapa sawit bukan merupakan tanaman dengan akar tunggang. Sebagai tanaman yang berasal dari famili *Palmae*, kelapa sawit memiliki akar serabut. Penumbangan dapat dilakukan dengan alat berat yang pada tahap ini biasanya digunakan *excavator* yang dilengkapi dengan alat pencacah (*chipper*).

Kedua, Pencacahan Cabang dan Batang. Kegiatan pencacahan merupakan kegiatan membagi batang sawit menjadi beberapa bagian bongkahan dengan ketebalan sekitar 15 sampai 20 cm. Tujuan dari pencacahan ini adalah mempermudah serta mempercepat proses pembusukan

(dekomposisi) sehingga biomassa sawit dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk bagi tanaman baru. Selain itu pencacahan juga bermanfaat untuk mencegah datangnya hama seperti kumbang. Kumbang akan cepat menyerang pada batang yang ditumbang dalam kondisi utuh. Proses pencacahan ini cukup mudah dilakukan karena kondisi batang yang masih segar dan basah. Alat mesin yang digunakan yaitu *excavator* dengan kapasitas 20 ton yang dilengkapi dengan alat *chipping bucket* (Fadhilla 2011).

Ketiga pemupukan. Fadhilla (2011) menyatakan, perumpukan merupakan kegiatan mendistribusikan hasil cacahan sehingga dapat merata dan teratur. Tujuan dari perumpukan adalah memastikan hasil dekomposisi biomassa dapat bermanfaat secara merata. Pada kegiatan ini, alat mesin yang digunakan yaitu *excavator* dengan kapasitas 20 ton yang dilengkapi dengan alat *chipping bucket*.

Keempat penanaman tanaman penutup. Pada pola tanam monokultur sebaiknya penanaman tanaman kacang-kacangan sebagai tanaman penutup tanah dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai. Penanaman LCC pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia, dan biologi tanah, mencegah erosi, mempertahankan kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan tumbuhan pengganggu atau gulma (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2008).

Tanaman kacang penutup tanah (LCC) merupakan salah satu jenis tanaman agensia pengendali hayati (APH) yang ditanam di areal penanaman baru. Secara umum digunakan campuran jenis kacang *Calopogonium mucunoides* (CM), *Pueraria javanica* (PJ), *Centrocema pubescens* (CP), dan *Calopogonium caeruleum* (CC). Penanaman LCC yang dianjurkan menggunakan jenis kacang *Mucuna bracheteata* (MB) karena memiliki pertumbuhan yang cepat, yaitu ± 20 cm/hari (Tim MCAR 2007).

Kelima pemancangan Pemancangan dimaksudkan untuk memberikan tanda-tanda guna pembuatan lubang tanam sesuai dengan jarak tanam yang telah direncanakan. Selain itu, pemancangan juga digunakan sebagai acuan untuk pembuatan jalan, parit, teras atau tapak kuda, dan penanaman kacang-kacangan penutup tanah (Pahan 2012).

Keenam konservasi tanah. Mangoensoekarjo dan Semangun (2005) menyatakan, konservasi tanah dilakukan untuk mengatur drainase dan mencegah erosi terutama pada daerah-daerah yang miring. Drainase buruk akan mengganggu ketersediaan unsur hara dan perkembangan akar. Sedangkan erosi menyebabkan tanah lapisan atas terdegradasi sehingga miskin unsur hara dan memunculkan *sub soil* ke permukaan. Beberapa tindakan dalam konservasi tersebut adalah pembuatan teras kontur, teras individu, benteng kontur, rorak, dan parit (sistem *drainase*).

Ketujuh. Lubang tanam untuk kelapa sawit dibuat dengan ukuran panjang x lebar x kedalaman lubang tanam (60 cm x 60 cm x 60 cm). Tetapi ada juga yang berukuran 50 cm x 40 cm x 40 cm. Pada saat menggali, tanah atas diletakkan di sebelah utara dan tanah bawah diletakkan di sebelah selatan lubang. Ajir ditancapkan di samping lubang dan bila lubang telah selesai dibuat, ajir ditancapkan lagi di tengah-tengah lubang (Setyamidjaja 2006). Menurut Pahan (2012), pembuatan lubang tanam dapat dilakukan secara manual dan mekanis dengan menggunakan alat *post hole digger* (PHD). Sistem tanam yang dianjurkan yaitu membuat lubang tanam satu bulan sebelum masa tanam. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemasaman tanah dan mengontrol ukuran lubang yang dibuat. Pengontrolan ukuran ini perlu dilakukan karena ukuran lubang tanam merupakan salah satu aspek penting dalam perkebunan kelapa sawit.

Kedelapan. Penanaman kelapa sawit berbentuk segi tiga sama sisi pada areal rata atau datar sampai bergelombang. Sementara pada areal berbukit dengan sudut kemiringan lebih dari 120⁰ perlu dibuat teras kontur

Eko dan Bisnis (*Riau Economics and Business Review*)
Volume 11, Nomor 2, 27 Juni 2020

dengan jarak tanam sesuai ketentuan (*violle lining*). Penanaman bibit kelapa sawit merupakan salah satu tahapan yang penting pada proses peremajaan karena investasi yang sebenarnya dari perusahaan perkebunan yaitu bibit yang ditanam di lapangan. Pokok yang ditanam akan menentukan produksi selama satu generasi yang akan datang (25 sampai 30 tahun) (Pahan 2012). Waktu tanam yang dilakukan pada saat tanah cukup lembab agar akar dapat berkembang baik setelah penanaman. Sebagai upaya untuk meniasati hal ini, biasanya sehari sebelum bibit ditanam, bibit di dalam *polybag* disiram dengan air. Hal ini dilakukan agar bibit tidak mengalami stres lingkungan. Apabila tanah lembab, maka akar akan mampu menyesuaikan dengan lingkungan (Tim Bina Karya Tani 2009).

Nildayanti (2011) menyatakan, agar bibit kelapa sawit yang ditanam memiliki cukup hara saat tanam dan menghindari serangan cendawan *Ganoderma sp.* lubang tanam harus diberikan pupuk *Rock phosphate*, *Tricoderma*, dan *Mikoriza*. Pemberian fungi *Mikoriza arbuskular* (FMA) memiliki pengaruh yang luas terhadap patogen dan mikroba non-patogenik di dalam tanah. Selain berpotensi dalam pengendalian hayati, juga mampu meningkatkan penyerapan hara esensial terutama fosfor (P) oleh akar tanaman. Selain itu, FMA mampu meningkatkan kandungan klorofil dan zat perangsang tumbuh, sehingga tanaman terhindar dari stres lingkungan terutama saat dipindahkan ke lapangan.

Menurut Sunarko (2007), proses penanaman bibit kelapa sawit di lapangan yaitu, sayat *polybag* dari dasar ke atas, lalu keluarkan bibit, masukkan bibit ke dalam lubang dengan posisi tegak lurus, masukkan tanah galian bagian atas terlebih dahulu, lalu tanah galian bagian bawah hingga membentuk gundukan setinggi 5 cm, padatkan tanah di sekitar tanaman agar tertanam kokoh, kemudian dibuat piringan dengan jari-jari 50 cm. Piringan harus bebas gulma, sisa pupuk ditaburkan di piringan,

lalu ajir ditancapkan dan bekas *polybag* digantung pada ujung ajir sebagai penanda bahwa *polybag* telah dilepaskan dan untuk memudahkan pengawasan, keadaan tanaman diperiksa 3 sampai 4 hari setelah tanam (HST), kegiatan ini untuk memastikan tidak ada tanaman yang miring atau lubang tanah belum terisi penuh.

Pada daerah areal rendahan yang rentan tergenang air saat musim hujan, tanah disekitar pokok tanaman harus ditinggikan (punggahan) setelah penanaman selesai. Hal ini bertujuan untuk mencegah akar tanaman tidak tergenang dalam waktu lama yang dapat memicu terjadinya pembusukan akar (Tim MCAR 2007).

Pola Kemitraan

Berdasarkan Kepmen Pertanian no 940 tahun 1997, kemitraan adalah kerja sama usaha antar perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang pertanian dalam upaya untuk membudidayakan kelompok mitra dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis. Prinsip kemitraan adalah bersifat sukarela, saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Menurut Sumardjo dkk (2010) “ Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis” pola kemitraan ada 5 yaitu :

1. Pola inti plasma
2. Pola subkontrak
3. Pola dagang umum
4. Pola keagenan pola kemitraan

METODE

Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk selanjutnya dianalisis dan diobservasi, agar gejala, peristiwa atau kejadian itu menjadi lebih jelas. Informan dalam penelitian ini adalah petani, pengurus KUD dan pihak yang berkepentingan dalam program replanting. Pengumpulan data melalui wawancara dan

teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif

HASIL

Kelebihan Sistem Kemitraan Program Peremajaan Kebun Kelapa Sawit pada KUD Makarti Jaya Desa Kumain.

Setelah diadakan wawancara dengan berbagai pihak yang menjadi Kelebihan sistem kemitraan program peremajaan kebun kelapa sawit anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

Petani anggota KUD Makarti Jaya bisa mendapatkan bantuan dana BDPKKS (Badan Pengelola Dana Peremajaan Kelapa Sawit)

Program peremajaan ini memerlukan biaya yang cukup besar, oleh karena itu petani anggota KUD perlu mendapatkan bantuan dana peremajaan yang berasal dari Badan Pengelola Dana Peremajaan Kelapa Sawit (BDPKKS), bantuan dana ini sebesar Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) per kavling atau per 2 ha. Dana ini sifatnya hibah yang artinya petani anggota KUD tidak perlu mengembalikan dan tersebut.

Petani anggota KUD Makarti Jaya bisa mendapatkan kemudahan pinjaman dana Bank dengan suku bunga yang murah

Total biaya peremajaan kebun kelapa sawit dalam 1 kavling (2 ha) memakan biaya kurang lebih Rp. 117.000.000 (seratus tujuh belas juta rupiah), dari biaya tersebut dibantu dari Badan Pengelola Dana Peremajaan Kelapa Sawit (BDPKKS) sebesar Rp.50.000.000, artinya masih ada kekurangan dana sebesar Rp. 67.000.000 (enam puluh tujuh juta), kekurangan dana ini yang akan ditanggung oleh bank dalam bentuk pinjaman. Sesuai kesepakatan anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu menunjuk bank Riau Kepri sebagai bank yang akan

menanggulangi kekurangan dana sebesar Rp. 67.000.000 tersebut. Menurut informasi yang sifatnya sementara (belum final) pinjaman itu dibebani bunga antara 6 - 7 % pertahun atau 0,5 – 0,6 perbulan, dengan kontrak antara 8 - 10 tahun dengan mempertimbangkan kondisi produksi kelapa sawit setelah panen nanti.

Dengan sistim kemitraan petani anggota KUD makarti Jaya bisa dengan mudah mendapatkan bibit kelapa sawit yang bersertifikat.

Bibit bersertifikat adalah bibit unggul yang diakui perusahaan besar perkebunan terutama PTPN dan perusahaan perusahaan lainnya, dimana produktifitasnya lebih baik dari pada bibit asal asalan yang tidak bersertifikat. Tonase produksi sawit bibit biasa tanpa sertifikat antara 1-2 ton per ha / bulan, sedangkan tanaman sawit dengan bibit bersertifikat produksi bisa mencapai 2-3 ton per ha / bulan.

Dengan sistim Kemitraan petani anggota KUD Makarti Jaya pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tidak perlu mengelola / mengurus proses peremajaan.

Karena hal ini diserahkan sepenuhnya pengelolaanya kepada Koperasi dan PTP.N sebagai mitra Bapak angkat maka petani anggota koperasi tidak perlu sibuk mengelola tanaman kelapa sawit selama tanaman belum menghasilkan sampai serah terima setelah tanaman menghasilkan (TM) secara normal.

Kekurangan Sistim Kemitraan Program Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

Setelah diadakan observasi, maka kekurangan Sistim Kemitraan Program Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu bisa dilihat sbb :

Biaya peremajaan sistim kemitraan yang cukup tinggi

Biaya peremajaan perkebunan kelapa sawit sistim kemitraan menjadi lebih mahal kare RAB (rencana anggaran biaya) yang dibuat menggunakan standar bersama, yakni standar Dinas Pertanian Perkebunan, standar PTP.N kemudian disetujui oleh pihak Koperasi atau KUD. Rencana anggaran biaya bersama itu mencapai Rp.58.500.000 (lima puluh delapan juta lima ratus ribu rupiah) per ha, atau Rp.117.000.000 (seratus tujuh belas juta rupiah) per kavling. Biaya ini bagi petani anggota KUD cukup besar apalagi sebagian dari dana itu berbentuk pinjaman yang harus dibayar 4 samapi 5 tahun kedepan setelah tanaman produksi, dengan kontrak 8 – 9 tahun, dimana beban bunga juga semakin membengkak. RAB biaya peremajaan secara mandiri akan lebih kecil karena semua dikelola secara pribadi dan tidak melibatkan pihak lain.

Lahan perkebunan tidak bisa ditanami tanaman lain kecuali tanaman kacang dan kelapa sawit.

Berbeda dengan program peremajaan secara mandiri atau swadaya, program peremajaan sistim kemitraan petani tidak bisa bebas menanam apa saja yang diinginkan petani, petani harus mengikuti semua peraturan yang diberlakukan oleh PTP. N sebagai mitra. Jika peremajaan ini dilakukan secara mandiri petani bebas melakuakan tumpang sari sampai tanaman sawit menghasilkan, seperti jagung, padi, ubi kayu, ubi jalar, sayur sayuran dll. Hal ini sangat membantu disaat petani tidak punya penghasilan dari kebun sawit yang sedang diperemajakan.

Kurangnya transparansi masalah penggunaan dana peremajaan menjadi polemik tersendiri dikalangan anggota KUD Makarti Jaya.

Transparansi dalam koperasi adalah hal yang sangat penting karena berhubungan dengan kepercayaan anggota, kepercayaan anggota dengan pengurus

berhubungan dengan partisipasi anggota. Maju mundurnya koperasi juga tergantung dari partisipasi anggota, semakin tinggi partisipasi anggota semakin maju suatu koperasi dan sebaliknya. Dari anggota KUD yang berjumlah 523 kavling, sebesar 448 kavling atau 85,66 % sudah sepakat untuk melakukan program replanting secara bersama sama melalui KUD dan PTP.N.V. dan sisanya 75 kavling atau sebesar 14,34 % belum sepakat untuk melaksanakan program replanting melalui KUD dan PTP.N.V tersebut. Besaran angka diatas sangat mempengaruhi kelancaran program peremajaan yang sedang dilaksanakan.

Timbulnya ketidakpuasan petani anggota KUD atas pekerjaan yang ada pada proses peremajaan tanaman kelapa sawit .

Dalam program peremajaan ini melibatkan banyak pihak, mulai dari tahap pembajakan tanah tahap satu, tumbang dan ciping/ cincang batang kelapa sawit, kemudian pembajakan tahap kedua (penghalusan tanah), membuat lobang tanam, tanam kacang, menanam batang bibit sawit, pengendalian gulma, pemupukan, pembersihan piringan sawit dll. Pekerjaan pekerjaan tersebut melibatkan banyak pihak yang terkadang terjadi kurangnya pengawasan dari pihak pihak yang terkait, sementara pemilik lahan (anggota KUD) sudah merasa menyerahkan semua pekerjaan tersebut kepada KUD dan PTP.N

SIMPULAN

Kelebihan pada proses program peremajaan kebun kelapa sawit anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain kec. Tandun Kab. Rokan Hulu adalah :

- a) Petani anggota KUD Makarti Jaya bisa mendapatkan bantuan dana BDPKPS (Badan Pengelola Dana Peremajaan Kelapa Sawit)
- b) Petani anggota KUD Makarti Jaya bisa mendapatkan kemudahan pinjaman dana Bank dengan suku bunga yang rendah
- c) Dengan sistim kemitraan petani anggota KUD makarti Jaya bisa dengan mudah

mendapatkan bibit kelapa sawit yang bersertifikat.

- d) Dengan sistim Kemitraan petani anggota KUD Makarti Jaya pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tidak perlu mengelola/ mengurus proses peremajaan karena sudah ditangani oleh pihak KUD dan PTP.N

Dari beberapa kekurangan yang ada pada program peremajaan kebun kelapa sawit anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain kec. Tandun Kab. Rokan Hulu adalah :

- a) Biaya peremajaan sistim kemitraan yang cukup tinggi
- b) Lahan perkebunan tidak bisa ditanami tanaman lain kecuali tanaman kacang dan kelapa sawit
- c) Kurangnya transparansi masalah penggunaan dana peremajaan menjadi polemik tersendiri dikalangan anggota KUD Makarti Jaya.
- d) Timbulnya ketidakpuasan petani anggota KUD atas pekerjaan yang ada pada proses peremajaan tanaman kelapa sawit

DAFTAR RUJUKAN

- Qayuum Amri , 2016 , Menanti Replanting Kelapa Sawit, Agro Industri, Jakarta
- Bayu Krisnamurthi, 2016, Sawit Indonesia, Tabloid Sinar Tani , Jakarta
- Dirjen erkebunan, 2013, Luas Kebun Rakyat Komoditas Kelapa Sawit, Tabloid sinar tani, Jakarta.
- Mangoensoehardjo, 2005, Replanting Kelapa sawit, Permentan , Jakarta
- Nur Haryono , 2011, Kelapa Sawit, Sekilas Kelapa Sawit, Tabloid sinar tani, Jakarta.
- Nildayanti, 2011, Cara Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit, Jakarta
- Fadilla, 2011, Penumbangan Tanaman Kelapa Sawit, Media Perkebunan, Jakarta
- Setya midjaja, 2006, Penanaman Kelapa Sawit, Kansius, Yogyakarta

- Tim Bina Karya Tani, 2009, Pembibitan Kelapa Sawit, Bina Karya, Jakarta
- Sunarko, 2007, Penanaman Bibit Kelapa Sawit, Departemen Pertanian, Jakarta
- Kepmen Pertanian no 940 tahun 1997, Jakarta
- Sumardjo, dkk, 2010, Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis, Cipta Karya, Jakarta